

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Hiperaktif atau biasa dikenal dengan *Attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) merupakan suatu kondisi yang biasa terjadi pada anak-anak, yang mana dengan gangguan tersebut membuat anak akan susah fokus dan berkonsentrasi karena mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar, kesulitan mengontrol emosi atau impulsivitas, serta aktivitas berlebih. Pada anak dengan gangguan hiperaktif akan mengalami kesulitan dalam menyerap materi di sekolah, kesulitan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan juga akan kesulitan dalam berperilaku (Azkiya, 2021).

Prevalensi anak pada kondisi hiperaktif diseluruh dunia pada tahun 2020 mencapai sekitar 3-7% dan di Amerika sekitar 2-26%, sedangkan belum diketahui data real angka prevalensi untuk kasus anak dengan hiperaktif di Indonesia (Watari et al., 2021). Dari gejala yang ditampakkan hiperaktif dibagi menjadi 2 yaitu hiperaktif-impulsif dan inatensi (Yuniar & Setiawati, 2014). Untuk tipe hiperaktif-impulsif diperkirakan sekitar 2,2% dan untuk tipe inatensi sekitar 15,3%. Persentase anak-anak dengan hiperaktif pada usia 3-17 tahun diperkirakan lebih kurang sekitar 9% (Watari et al., 2021)

Faktor penyebab dari hiperaktif Belum jelas, tapi ada banyak faktor yang terlibat antara lain faktor genetik terdapat 25% dari anak

dengan hiperaktif juga mengalami gejala yang sama, faktor neurologik yaitu terjadi masalah di sagital frontal pada otak anak yang menyebabkan anak mengalami defisit aktifitas, faktor neurotransmitter yaitu pada dopamin dan norepineprin, faktor psiko-sosial yang dapat memperlambat penyembuhan, faktor lingkungan yaitu berupa rokok, alkhohol dan konsentrasi (Pb) yang tinggi, trauma otak, alergi makanan (Yuniar & Setiawati, 2014). Sedangkan menurut Ervinaeni et al. (2019) penyebab anak menjadi hiperaktif yaitu orang tua kurang memberikan pengarahannya pada anak karna terlalu memanjakan, kurangnya perhatian dan kurangnya pengawasan dari orang tua terutama terhadap kedisiplinan anak, anak terlalu mementingkan kesenangannya sehingga tidak peduli walaupun akan dihukum. Anak yang lahir di era covid-19 mengalami defisit kognitif terutama pada motorik kasarnya sampai 2 standart deviasi dibandingkan anak yang lahir pada era sebelum covid-19, hal ini disebabkan oleh kurangnya latihan motorik kasar pada bayi atau balita karena tidak sering bermain dengan teman sebayanya. Selain itu pada era covid-19 ibu hamil sering mengalami stres berlebih dan depresi sehingga berpengaruh pada rangsangan emosi pada janin dan mengakibatkan anak akan susah memproses emosi dan akan lebih susah ditenangkan (Mayor, 2022).

Menurut Ananditha (2017) motorik kasar adalah gerakan dalam tubuh yang digerakkan oleh otot-otot besar. Berdiri, memanjat dan berlari merupakan salah saru contoh dari gerakan motorik kasar. Sulit beradaptasi dengan lingkungan, kesulitan dalam mengenal lingkungan

dan diterima di lingkungan merupakan faktor-faktor yang disebabkan oleh kurang optimalnya perkembangan motorik kasar anak. Menurut (Elfiadi, 2018) gadget dapat mempengaruhi perkembangan motorik anak karena dapat menyebabkan anak kurang beraktivitas.

Dari penelitian Watari et al. (2021) menyatakan bahwa sensori integrasi sangat berpengaruh terhadap kematangan motorik kasar anak yaitu pada keseimbangan, kontrol gerak, indra perasa serta fokus pendengaran sehingga hiperaktif berkurang dan konsentrasi meningkat. Diperkuat oleh pernyataan dari penelitian Salami et al. (2017) menyatakan sensori integrasi dapat mempengaruhi berkurangnya impulsifitas pada anak ADHD, berkurangnya perilaku buruk, serta meningkatkan konsentrasi pada anak. Didukung oleh pernyataan dari penelitian Azkiya (2021) bahwa sensori integrasi dapat meningkatkan konsentrasi pada anak.

Di era pandemi tidak memungkinkan untuk mengajak anak untuk melakukan aktivitas diluar sehingga mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak (Dewi, 2021). Selama tahun 2020 terdapat 6 anak yang didiagnosa hiperaktif setelah melakukan asesment di klinik tumbuh kembang anak yamet cab. Surabaya timur, pada tahun 2021 terdapat 13 anak yang didiagnosa hiperaktif dan pada tahun 2022 terdapat 2 anak didiagnosa hiperaktif. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya stimulasi pada motorik kasar anak di masa pandemi akibat ketakutan orang tua untuk mengajak anak main diluar. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh

sensori integrasi pada motorik kasar anak hiperaktif yang akan dilakukan di klinik tumbuh kembang anak yamet cabang surabaya timur.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana Pengaruh Pemberian Sensori Integrasi Terhadap Perubahan Motorik Kasar pada Anak Hiperaktif di Klinik Tumbuh Kembang Anak Yamet cabang Surabaya Timur?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui. pengaruh pemberian Sensori Integrasi terhadap perubahan motorik kasar pada anak Hiperaktif di Klinik Tumbuh Kembang Anak Yamet cabang Surabaya Timur.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui tingkat motorik kasar pada anak Hiperaktif sebelum pemberian terapi Sensori Integrasi di Klinik Tumbuh Kembang Anak Yamet Cabang Surabaya Timur.
2. Untuk mengetahui tingkat motorik kasar pada anak Hiperaktif setelah pemberian terapi Sensori Integrasi di Klinik Tumbuh Kembang Anak Yamet Cabang Surabaya Timur.
3. Untuk menganalisis tingkat motorik kasar pada anak Hiperaktif sebelum dan sesudah pemberian terapi Sensori Integrasi di Klinik Tumbuh Kembang Anak Yamet Cabang Surabaya Timur.

1.4 MANFAAT PENEIITIAN

1.4.1 Bagi Akademisi

Meningkatkan keterampilan dalam pengaplikasian teknik sensori integrasi dibidang fisioterapi, dan mampu menambah wawasan tentang perubahan motorik kasar pada anak Hiperaktif dan menjadi referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Bagi Praktisi

1.4.2.1 Pengembangan ilmu pengetahuan tentang peningkatan motorik kasar pada anak hiperaktif dengan menggunakan teknik Sensori Integrasi.

1.4.2.2 Sebagai referensi yang bermanfaat dan dapat menambah informasi untuk penelitian yang akan datang terkait perubahan motorik kasar pada anak hiperaktif.

1.4.3 Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan tambahan referensi di perpustakaan di ITSK dr Soepraoen Malang agar dapat mengetahui pengaruh pemberian Sensori Integrasi terhadap perubahan motorik kasar pada anak hiperaktif di Klinik Tumbuh Kembang Anak Yamet cab. Surabaya Timur.

1.5 KEASIIAN PENELITIAN

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan
1	Hubungan terapi sensori integrasi terhadap perubahan perilaku dan	<u>Gabrina Watari</u> , <u>Austin Bertilova</u> <u>Carmelita, Lia</u>	Variabel Bebas: Sensori Integrasi	Pendekatan <i>systematic literatur review</i>	Pelitian ini mereview 18 jurnal yang dari tahun 2010-2020 serta

	konsentrasi anak ADHD (<i>Attention Deficit Hyperactive Disorder</i>)	<u>Sasmitiae</u> (2021)	Variabel Terikat: Perubahan perilaku dan konsentrasi		terdiri dari 13 jurnal Indonesia dan 5 jurnal internasional. Dari 18 jurnal tersebut terdapat 17 jurnal yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sensori integrasi terhadap perubahan perilaku dan konsentrasi anak ADHD, dan 1 jurnal menyatakan tidak ada hubungannya. Dari hasil penelitian yang dilakukan menampakan bahwa lebih banyak jurnal yang menyatakan hubungan sensori integrasi terhadap perubahan perilaku dan konsentrasi anak ADHD merupakan bukti ilmiah yang kuat.
2	Permainan sensori motorik untuk meningkatkan konsentrasi pada anak dengan ADHD	Nur Rahmatul Azkiya (2021)	Variabel bebas: Sensori Motorik Variabel terikat: Meningkatkan konsentrasi	Metode Asesmen.	permainan sensori motorik dapat disarankan untuk membantu menangani anak dengan gangguan ADHD terutama yang mengalami permasalahan konsentrasi. Dalam permainan subjek dilatih untuk dapat mematuhi aturan-aturan yang berlaku, menunggu giliran, dan konsentrasi. Peningkatan konsentrasi menjadi faktor target yang paling penting, karena dengan meningkatnya konsentrasi pada subjek, maka performa di sekolah juga meningkat.

3.	<i>Studying the Effectiveness of Combination Therapy (Based on Executive Function and Sensory Integration) Child-Centered on the Symptoms of Attention Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD)</i>	Fatemeh Salami, Hassan Ashayeri, Manhaz Estaki, Valiollah Farzad dan Roya Koochak Entezar(2017)	Variabel Bebas : Based on executive Function and Sensory Integration Variabel Terikat: Symptoms Of ADHD	Metode Wawancara.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi Based on Executif Function dan Sensori Integrasi pada anak dapat mengurangi defisit perhatin dan hiperaktifitas pada anak. Tujuan dari penanganan kasus ini adalah agar anak dapat mengatasi masalah yang dihadapi selama hidupnya.
----	--	---	--	-------------------	---

